

Membumikan Nilai Al-Qur'an Mahasiswa STAI Samora Pematangsiantar

Samro Himtihan Nasution¹

samrohnasution.sn@gmail.com

Sri Wahyuni²

11sriayu11@gmail.com

Wafiq Muwaffaqah³

muaffaqahwafiq@gmail.com

Abstraksi, Allah SWT mewahyukan kitab-kitab kepada para Nabi dan RasulNya dengan tujuan sebagai pedoman bagi para hambaNya, salah satu kitab yang diturunkan ke bumi adalah Al-Qur'an melalui nabi terkasi Muhammad SAW. Sejak Al-Qur'an diturunkan, 1400 tahun yang lalu sampai dengan sekarang Allah menjaga keaslian dengan memberi kemudahan kepada orang-orang yang mau mendekat dengan Al-Qur'an. Namun, perkembangan zaman, pengaruh globalisasi, serta rendahnya literasi Al-Qur'an di kalangan sebagian mahasiswa menjadi tantangan dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa STAI Samora Pematangsiantar serta mengkaji hubungannya dengan upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian menggunakan metode kombinasi dengan pendekatan deskriptif. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 356 mahasiswa program sarjana dari dua program studi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes baca Al-Qur'an, kuesioner, wawancara, dan observasi. Instrumen tes mencakup lima indikator, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, kelancaran membaca, penerapan tajwid, dan ketepatan makhraj huruf dan mengetahui arti surat-surat Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 23,31% mahasiswa berada pada kategori kurang baik, 56,17% pada kategori baik, dan 20,52% pada kategori baik sekali. Sebanyak 83 mahasiswa (23,31%) dinyatakan tidak lulus tes baca Al-Qur'an. Faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi faktor internal, seperti berhentinya kegiatan mengaji sejak usia sekolah dan kurangnya intensitas membaca Al-Qur'an, serta faktor eksternal berupa rendahnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan proses membumikan Al-Qur'an, karena membaca merupakan tahap awal untuk memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan akademik maupun sosial. Oleh karena itu, penguatan program baca tulis Al-Qur'an, tahsin, dan pembinaan keislaman di perguruan tinggi menjadi langkah strategis dalam membentuk lulusan yang berkarakter Qur'ani.

Kata kunci : Al-Qur'an, Mahasiswa, Nilai-nilai Al-Qur'an

Abstract, Allah SWT revealed books to His Prophets and Messengers with the aim of being a guide for His servants, one of the books that was revealed to earth is the Qur'an through the beloved prophet Muhammad SAW. Since the Qur'an was revealed, 1400 years ago until now Allah has maintained its authenticity by providing convenience to people who want to get closer to the Qur'an. However, the development of the times, the influence of globalization, and the low literacy of the Qur'an among some students have become challenges in efforts to implement the values of the Qur'an in everyday life. This journal aims to analyze the ability to read the Qur'an of STAI Samora Pematangsiantar students and examine its relationship with efforts to ground the values of the Qur'an in the university environment. The study used a combination method with a descriptive approach. The population and sample of the study amounted to 356 undergraduate students from two study programs. Data collection was carried out through Qur'an reading tests, questionnaires, interviews, and observations. The test instrument includes five indicators, namely recognition of hijaiyah letters, reading fluency, application of tajwid, and accuracy of letter makhraj and knowing the meaning of the letters of the Qur'an. The results of the study showed that 23.31% of students were in the poor category, 56.17% in the good category, and 20.52% in the very good category. A total of 83 students (23.31%) were declared to have failed the Qur'an reading test. Factors causing low Qur'an reading ability include internal factors, such as stopping Qur'an reading activities since school age and lack of Qur'an reading intensity, as well as external factors in the form of low family and social support for Qur'an learning. The research findings show that the ability to read the Qur'an has a close relationship with the process of grounding the Qur'an, because reading is the initial stage for understanding, internalizing, and implementing the values of the Qur'an in academic and social life. Therefore, strengthening the Al-Qur'an reading and writing program, tahsin, and Islamic guidance in higher education is a strategic step in forming graduates with Qur'anic character.

Keywords: Al-Qur'an, Students, Al-Qur'an Values

I. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan salah satu mu'jizat yang diberikan oleh SWT melalui nabi terkasi Muhammad SAW pada bulan Ramadhan secara berangsur-angsur. Tujuan Al-Qur'an diturunkan Allah ke bumi melalui rasulNya tidak lain adalah untuk menjadi pedoman dan pegangan hidup agar kita sebagai manusia tidak tersesat ketika menjalani kehidupan di bumi Allah ini, karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat nilai-nilai agar manusia selamat dari hal-hal yang tidak baik.

Al-Qur'an berisi tentang tuntunan ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Membumikan nilai Al-Qur'an berarti memasukkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan, berprilaku, bersikap, baik sesama manusia, makhluk hidup lainnya maupun dengan alam sekitar.

Nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dari segala macam kalangan, termasuk mahasiswa, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Mahasiswa

merupakan kelompok intelektual yang memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa. Sebagai generasi penerus, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral.

STAI Samora Pematangsiantar sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam di kota Pematangsiantar, pendirinya yaitu Alm. Bapak H. Muhammad Nuh Nasution berkomitmen saat mendirikan kampus ini salah satunya adalah menjadikan lulusan yang memiliki nilai-nilai keaswajaan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Namun, pada praktiknya masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sebagai dasar untuk membumikan Al-Qur'an. Bahkan, sebagian di antaranya menunjukkan masih adanya mahasiswa yang belum memenuhi standar kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam aspek mengenal huruf, kelancaran, tajwid, makhraj, dan arti surat. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan mahasiswa perlu diawali dengan penguatan literasi Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya membumikan nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan mahasiswa, karena pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an idealnya diawali dengan kemampuan membaca dan memahami kandungannya secara benar. Guna menghasilkan lulusan yang unggul, STAI Samora Pematangsiantar menerapkan sejumlah persyaratan kepada mahasiswanya, diantaranya mahasiswa dinyatakan lulus dalam tes baca Al-Qur'an.

Seorang muslim sebelum mempelajari Al-Qur'an ia akan mempelajari ilmu tajwid terlebih dahulu untuk memahami bagaimana kaidah membaca Al-Qur'an dengan benar, mempelajari sifat huruf dan makhraj huruf agar bacaannya tepat dan tidak menyimpang dari arti yang sebenarnya. Setelah dapat membaca Al-Qur'an, akan lebih mudah memahami apa yang dijelaskan di dalamnya.¹ Seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an jika ia mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidahnya dengan kriteria sebagai berikut, pertama, lancar dan tartil dalam membaca Al-Qur'an, kedua, pelafalan huruf sesuai dengan makhrajnya dan ketiga membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwidnya.² Jika bacaan Al-Qur'an seseorang sudah memenuhi kriteria tersebut, maka ia telah memperbaiki, membaguskan dan menghiasi bacaannya atau yang dikenal dengan Tahsin. Jadi Tahsin adalah ilmu yang mempelajari tata cara pengucapan huruf-huruf Al-Qur'an mencakup sifat, Makhraj, Ahkamul Huruf dan lainnya.³

Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5,⁴ merupakan fondasi utama peradaban Islam yang menekankan pentingnya membaca, belajar, menulis, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Membumikan Al-Qur'an berarti menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui penguatan literasi, pendidikan, penelitian, dan pembentukan akhlak mulia. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, umat Islam tidak hanya mampu memahami wahyu secara tekstual, tetapi juga mengaktualisasikannya dalam berbagai aspek kehidupan demi terwujudnya masyarakat yang maju, beriman, dan bertakwa.

II. Metode Penelitian

Populasi dan sampel penelitian ini berjumlah 356 orang mahasiswa STAI Samora Pematangsiantar dari seluruh Program Studi tingkat sarjana yang berjumlah 2 Program Studi. Jenis penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan Pendekatan Deskriptif. Proses pengambilan data dilakukan melalui tes lisan yaitu tes baca Al-Qur'an kepada seluruh sampel sebagai data primer. Selain melakukan tes baca Al-Qur'an, peneliti juga melakukan survei dan wawancara kepada mahasiswa yang tidak lulus tes yang mewakili masing-masing prodi untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sampel tidak lulus baca Al-Qur'an.

Data yang diperoleh berasal dari dokumen hasil tes baca Alqur'an, wawancara dan observasi, diolah dan dianalisa secara deskriptif. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes baca Al-Qur'an dengan empat indikator yaitu mengenal huruf, kelancaran, tajwid, makhraj. Setiap indikator dinilai dengan lima skala penilaian yaitu nilai 1 dan 2 = Kurang baik, nilai 3 dan 4 = Baik, dan nilai 5 = Baik Sekali.

III. Pembahasan

Membumikan Al-Qur'an berarti menghadirkan nilai, ajaran, dan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan nyata sehingga tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu langkah awal untuk membumikan Al-Qur'an adalah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

¹ F. Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan", *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 2020, 143–168.

² A. Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 12.

³ M. A. Yahya, *Belajar Tahsin Untuk Pemula* (Jakarta: Qultum Media, 2018), 3.

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 597.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, terdapat 356 orang mahasiswa yang mengikuti tes Baca Alquran dari yang berasal dari 2 program studi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes baca Alquran dengan empat indikator yaitu mengenal huruf, kelancaran, tajwid, makhraj. Berikut tabel 2 yang memperlihatkan kemampuan membaca Alquran mahasiswa pada setiap indikator.

Persentase kemampuan membaca Alquran per indikator dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa mendapatkan nilai kurang baik sebesar 23,31% atau sebanyak 83 mahasiswa, nilai baik sebesar 56,17 % atau sebanyak 200 mahasiswa, dan nilai baik sekali sebesar 20,52 % atau sebanyak 73 mahasiswa.

Berdasarkan indikator diatas yang dimaksud yaitu mahasiswa akan dinyatakan lulus Baca Alquran jika nilainya minimal B- (65-68). Sementara yang di bawah B- atau di bawah 65, mahasiswa tersebut dinyatakan tidak lulus baca Alquran.

Perumusan empat indikator penilaian tes Baca Alquran oleh tim penguji STAI Samora tersebut sesuai dengan kandungan ayat Alquran dijadikan sebagai rujukan. Ayat-ayat tersebut di antaranya surat Al-Furqan ayat (32) dan surat Al-Muzammil ayat (4) yang memerintahkan umat Islam agar membaca Alquran secara tartil. Makna tartil yaitu membaca ayat Alquran pelan-pelan, tidak tergesa-gesa, membaca huruf per huruf secara jelas dengan menunaikan hak-haknya sehingga menghasilkan suara yang indah.⁵ Selain itu tartil juga berarti membacanya dengan memperjelas huruf-hurufnya, berhenti (waqf) dan memulai (ibtida'), sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati maknanya.⁶

Hasil tes terhadap 356 orang mahasiswa, menunjukkan bahwa terdapat 23,31% atau 83 orang mahasiswa tidak lulus baca Alquran. Angka tersebut dianggap cukup tinggi, karena pertama seorang muslim seharusnya mampu membaca Alquran tanpa terkecuali. Kedua STAI Samora Pematangsiantar dikenal dengan kampus islam. Angka ini meskipun terlihat kecil, namun jika dirata-ratakan ke setiap angkatan, maka akan terlihat sangat signifikan.

Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang diajukan kepada responden, terdapat beberapa faktor yang berkontribusi pada rendahnya literasi membaca Alquran mahasiswa STAI Samora Pematangsiantar yang dijelaskan sebagai berikut.

Hal yang pertama yaitu faktor internal, dari beberapa mahasiswa yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka berhenti mengaji dari tempat-tempat pengajian sejak lulus SD atau lulus SMP dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Hal ini dapat dipastikan bahwa ketika mereka berhenti mengaji di usia yang begitu masih muda dan tergolong kanak-kanak maka kemampuan baca alqurannya belum sampai pada tahap mampu membaca, ditambah lagi jika setelah itu jarang atau bahkan tidak pernah lagi membaca alquran. Responden lain mengatakan bahwa setelah mereka berhenti mengaji dari tempat-tempat pengajian, mereka masih sering mengaji di rumahnya, namun dilakukan secara mandiri dan tidak ada guru yang mengajarkannya. Mereka mengatakan bahwa mereka sudah merasa mampu membaca Alquran, namun pada tes yang dilakukan di STAI Samora Pematangsiantar, menunjukkan bahwa yang mengklaim mampu membaca Alquran sendiripun, dinilai tidak lulus baca Alquran.

Hal yang kedua yaitu faktor eksternal yaitu faktor lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Sejumlah responden mengatakan bahwa kedua orang tua mereka tidak meminta atau menyuruh anak-anaknya untuk pergi mengaji ke tempat-tempat pengajian, apalagi mengajarkannya sendiri. Mereka menyebutkan bahwa kedua orang tua mereka tidak peduli dengan kemampuan mereka dalam membaca Alquran. Selain itu, mereka juga menyampaikan bahwa lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal kurang mendukung, hal tersebut karena di setiap waktu mengaji yaitu waktu magrib mereka juga tidak mengaji melainkan bermain dan nongkrong bersama-sama.

Berdasarkan data mahasiswa yang dinyatakan tidak lulus tes baca Alquran, diketahui bahwa penyebab ketidaklulusannya adalah karena kurang lancar membaca Alquran, kurang memahami ilmu tajwidnya, bahkan ada yang belum mengetahui huruf hijaiyyah dan makhorijul hurufnya dengan baik.

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan pintu masuk untuk memahami kandungan ayat-ayat Allah. Seseorang yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik melalui tilawah, tadabbur, maupun pengkajian maknanya. Sebaliknya, keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an dapat menjadi hambatan dalam memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Hubungan antara kemampuan membaca Al-Qur'an dan membumikan Al-Qur'an dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut, yaitu membaca sebagai Tahap Awal Pemahaman, perintah pertama yang diturunkan Allah dalam Surat Surat Al-'Alaq adalah "Iqra'" (bacalah), membaca menumbuhkan Kedekatan dengan Al-Qur'an, membaca mendorong pemahaman dan pengamalan, membaca Al-Qur'an membentuk karakter, membaca Al-Qur'an mendukung transformasi sosial.

⁵ S. Ashari, "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2023, 116–128.

⁶ M. Q. Shihab, *Tafsir al-misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 405.

IV. Kesimpulan

Di lingkungan perguruan tinggi, kemampuan baca Al-Qur'an menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif. Program pembinaan BTQ, tahsin, dan kajian Al-Qur'an merupakan upaya strategis untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an mahasiswa. Semakin baik kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa, semakin besar peluang mereka untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam dunia akademik, organisasi, dan kehidupan bermasyarakat. Kesimpulan persentase kemampuan membaca Alquran mahasiswa STAI Samora Pematangsiantar per indikator adalah sebagian mahasiswa mendapatkan nilai kurang baik sebesar 23,31%, nilai baik sebesar 56,17 %, dan nilai baik sekali sebesar 20,52 %. Artinya bahwa rata-rata mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.

Kemampuan membaca Al-Qur'an memiliki hubungan yang sangat erat dengan upaya membumikan Al-Qur'an. Membaca merupakan langkah awal untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bukan hanya bertujuan agar seseorang mampu melafalkan ayat dengan benar, tetapi juga agar nilai-nilai Al-Qur'an dapat hadir dan menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, akademik, dan sosial. Dengan kata lain, semakin baik kemampuan seseorang membaca Al-Qur'an, semakin besar peluang terwujudnya proses membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Mahdali, F. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan". Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis, 2(2), 2020. 143–168.
- Chaer, A. *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Yahya, M.A. *Belajar Tahsin Untuk Pemula*. Jakarta: Qultum Media, 2018..
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah* (Jakarta:
- Ashari, S. "Makna Tartil dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzammil Ayat 4 dan Implementasinya", *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 2023, 116–128.
- Shihab, M.Q. *Tafsir al-misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.